

STUDI LITERATUR: PENERAPAN PSAK NO. 10 ATAS SELISIH KURS DAN TRANSAKSI MATA UANG ASING DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN

Ni Made Yuli Andriningsih¹, Olif Jufita Awlia², Pipin Sulistia Ningsih³,
Sri Wulandari⁴, Novia Rizki⁵
Universitas Mataram
olifjufitaawlia@gmail.com

ABSTRAK

PSAK No. 10 merupakan standar yang mengatur tentang pengakuan, pengukuran dan penyajian transaksi valuta asing dan aktivitas usaha luar negeri dalam laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan PSAK No. 10 laporan keuangan perusahaan, dengan menggunakan 12 artikel yang relevan sebagai objek kajian. Studi literatur dengan pendekatan deskriptif dipilih sebagai metode penelitian. Temuan dari penelitian ini terhadap 12 perusahaan, seluruhnya telah menerapkan standar yang benar yaitu sesuai dengan PSAK No. 10 pada saat pengakuan awal. Namun, pada tahap pelaporan akhir dan penyajian, hanya 7 perusahaan yang konsisten menerapkan standar dengan benar, sementara sisanya masih ditemukan adanya kesalahan dalam pencatatan selisih kurs dan transaksi mata uang asing dalam laporan keuangannya. Penerapan PSAK No. 10 yang tepat dapat mengurangi risiko kesalahan yang dapat mempengaruhi kewajaran laporan keuangan.

Kata kunci: PSAK No. 10, Laporan Keuangan, Transaksi Mata Uang Asing.

ABSTRACT

PSAK No. 10 is a standard that regulates the recognition, measurement and presentation of foreign exchange transactions and foreign business activities in financial statements. This study aims to determine the application of PSAK No. 10 in the company's financial statements, using 12 relevant articles as the object of study. Literature study with a descriptive approach was chosen as the research method. The findings of this study on 12 companies, all of which have implemented the correct standards, namely in accordance with PSAK No. 10 at the time of initial recognition. However, at the final reporting and presentation stage, only 7 companies consistently implemented the standards correctly, while the rest were still found to have errors in recording exchange rate differences and foreign currency transactions in their financial statements. The correct application of PSAK No. 10 can reduce the risk of errors that can affect the fairness of financial statements.

Keywords: PSAK No.10, Financial Statements, Foreign Currency Transactions.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat dalam bisnis internasional mendorong banyak perusahaan domestik untuk mulai berekspansi ke pasar global. Transaksi bisnis internasional yang dilakukan antar perusahaan dengan negara dan mata uang yang berbeda membuat perusahaan harus terlibat dalam transaksi dengan mata uang asing. Dalam hal ini, perusahaan akan membutuhkan pengelolaan keuangan khusus saat berurusan dengan mata uang asing (Nurmalia et al., 2024). Alat pembayaran dalam transaksi ekonomi internasional disebut dengan valuta asing, dimana nilai tukarnya tercatat resmi di bank sentral (Hardiansyah, 2021). Transaksi valuta asing dalam laporan keuangan perusahaan, memerlukan perhitungan konversi ke mata uang pelaporan perusahaan. Proses ini melibatkan penyesuaian nilai tukar (kurs) (Sultan, 2016).

Nilai tukar dapat berfluktuasi setiap saat, sehingga perusahaan yang terlibat dalam transaksi internasional harus berhati-hati terhadap potensi selisih kurs yang dapat menyebabkan kerugian. Hal ini menjadi tantangan dalam menjalankan transaksi luar negeri, sehingga perusahaan perlu menentukan kurs yang akan diterapkan dan metode pelaporan dampak perubahan kurs pada laporan keuangan (Hardiansyah, 2021).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 10 Tahun 2012, entitas dipengaruhi oleh kondisi ekonomi tempat perusahaan beroperasi dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, yaitu lingkungan di mana entitas menghasilkan dan mengeluarkan kas (Roring et al., 2014). Peraturan ini mengatur tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing dan mengalami perubahan nomor dari menjadi PSAK 221 yang berlaku efektif pada awal tahun 2024.

Meskipun PSAK No. 10 (revisi 2010) mulai diberlakukan sejak 1 Januari 2012, masih terdapat perusahaan yang belum menerapkan PSAK No. 10 dalam laporan keuangan mereka, dilansir pada penelitian (Pratiwi et al., 2021) yang menyatakan bahwa PT. JFI belum menerapkan PSAK No.10 Pada pengakuan, penyajian, dan pengungkapan, kurs yang digunakan pada akhir periode adalah kurs pada tanggal transaksi terjadi, namun belum dikonversi ke dalam Kurs Tengah Bank Indonesia (KTBI), hal relevan dengan penelitian Prameswary (2021). Sedangkan penelitian oleh Roring et al. (2014) pada PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk, mengungkapkan bahwa Bank BCA telah mengimplementasikan PSAK No. 10 Tahun 2012 dalam kegiatan operasional banknya, sejalan dengan (Putra, 2018),

(Setiyaningsih et al., 2023), dan (Nurfagfira et al., 2024).

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, diketahui bahwa penerapan PSAK yang telah mengadopsi IFRS sangat krusial penting dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Karena perbedaan selisih kurs yang signifikan dapat mempengaruhi nilai dalam laporan keuangan, terutama pada laporan laba rugi. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan perusahaan akan pentingnya pengelolaan transaksi mata uang asing. Selain untuk memenuhi standar akuntansi yang berlaku akuntansi, hal ini juga digunakan sebagai strategi perusahaan untuk mengelola risiko keuangan perusahaan. Selain itu, dimana penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan studi literatur pada beberapa artikel yang relevan tentang penerapan PSAK 10 dalam laporan keuangan perusahaan.

2. RERANGKA TEORITIS

Konsep Transaksi Valuta Asing

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Putra (2018), valuta asing adalah metode pembayaran yang digunakan dalam transaksi bisnis lintas negara dan telah diakui secara resmi oleh bank sentral.

Dengan kata lain valuta asing merupakan mata uang yang diterima dalam transaksi internasional. Terjadinya transaksi valuta asing di negara lain memicu proses konversi, yaitu pertukaran mata uang asing dengan mata uang lokal sesuai dengan nilai tukar resmi. Kemudian, Kurniati et al. (2018) mengemukakan bahwa nilai tukar mata uang asing yaitu nilai untuk menukar mata uang yang satu dengan mata uang lain yang dibutuhkan dalam kegiatan ekonomi.

Laporan keuangan internasional bergantung pada transfer mata uang asing, karena melibatkan konversi data laporan keuangan dari mata uang yang satu ke mata uang yang berbeda untuk memfasilitasi penyusunan laporan keuangan konsolidasi. Prosedur ini menawarkan pandangan yang lebih komprehensif tentang operasi global perusahaan, yang memungkinkan integrasi laporan keuangan dari entitas anak perusahaan yang beroperasi dengan mata uang yang berbeda dari mata uang entitas induk perusahaan.

Menurut Roring et al. (2014) terdapat dua metode untuk mencatat transaksi valuta asing, yaitu:

1. Mata uang tunggal (jenis mata uang tunggal).

Mata uang tunggal, seperti Euro, adalah sistem di mana beberapa negara atau wilayah menggunakan satu jenis mata uang untuk kegiatan ekonomi. Menurut penelitian Cholidah

& Wahyuningsih (2020), penerapan mata uang tunggal di ASEAN dapat mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan stabilitas ekonomi, yang akan memperkuat integrasi ekonomi antar negara anggota. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kesamaan mata uang antar negara untuk mendukung pembentukan mata uang tunggal, serta pentingnya memilih mata uang jangkar yang kuat, seperti Dolar Singapura (SGD), yang dapat berdampak positif pada mata uang lokal. Namun, kelemahan lain yang mungkin timbul adalah ketidakstabilan sosial dan politik karena ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan moneter.

2. Multi-mata uang (penggunaan beberapa jenis mata uang).

Sistem multi-mata uang, juga disebut sebagai sistem mata uang ganda, ada ketika suatu negara menggunakan lebih dari satu bentuk mata uang untuk melakukan transaksi ekonomi, memberikan fleksibilitas bagi pelaku ekonomi untuk memilih mata uang yang lebih stabil. Keuntungan dari sistem ini meliputi pengurangan risiko inflasi dan kemudahan akses ke pasar global. Namun, tantangan yang dihadapi mencakup kebingungan terkait nilai

tukar dan kesulitan dalam pengendalian kebijakan moneter. Di Zimbabwe, yang mengalami hiperinflasi, penggunaan berbagai mata uang seperti Dolar AS, Euro, dan Yuan Cina menjadi krusial, terutama bagi perusahaan-perusahaan seperti Tianze di sektor pertanian yang beroperasi dengan berbagai mata uang. Penelitian Napitulpulu (2017) mengungkapkan bahwa ketergantungan Zimbabwe pada investasi Tiongkok dan penerapan sistem mata uang ganda ini menciptakan dinamika yang kompleks bagi perusahaan, yang memerlukan manajemen keuangan yang teliti untuk menghadapi fluktuasi nilai tukar dan risiko konversi mata uang, mencerminkan tantangan ekonomi yang dihadapi oleh negara tersebut (Napitulpulu, 2017).

Mata Uang Fungsional

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 10) Indonesia, mata uang fungsional merupakan mata uang operasi yang berfungsi sebagai alat tukar, alat ukur dan alat saji harta, kewajiban dan modal perusahaan. Jenis mata uang yang dipilih merupakan mata uang dominan yang digunakan dalam lingkungan ekonomi utama tempat suatu entitas melakukan jual beli dalam

menghasilkan keuntungan. Pilihan mata uang operasional sangat penting, karena memengaruhi cara entitas mendokumentasikan dan menyajikan transaksi keuangannya, terutama yang terkait dengan mata uang asing. Akibatnya, penting bagi suatu entitas untuk mengevaluasi faktor-faktor seperti pasar primer, harga jual, dan biaya saat mengidentifikasi mata uang yang paling akurat mewakili situasi ekonominya.

Mata Uang Penyajian

Rupiah adalah mata uang penyajian di Indonesia. Namun, PSAK No. 10 (IAI 2012: 40) memperbolehkan entitas untuk menggunakan mata uang lain saat menyajikan laporan keuangannya dengan beberapa ketentuan yang harus dipatuhi. Menurut Roring et al. (2014), jika mata uang penyajian berbeda dengan mata uang fungsional, entitas harus menjabarkan laporan keuangannya ke dalam mata uang penyajian. Proses yang harus dilakukan termasuk:

1. Aset dan liabilitas, termasuk komparatif, harus dijabarkan menggunakan kurs penutup yang nilainya dihitung pada tanggal laporan posisi keuangan tersebut dibuat.
2. Penghasilan dan biaya yang disajikan dalam laporan laba rugi terpisah atau komprehensif, dijabarkan sesuai dengan kurs

tanggal transaksi dari setiap transaksi yang berdampak terhadap penghasilan dan beban perusahaan.

3. Pendapatan komprehensif lain berfungsi sebagai akun tampungan dari selisih kurs akibat transaksi mata uang asing. Sehingga laporan keuangan dapat mencerminkan nilai yang tepat dan konsisten sesuai dengan mata uang penyajian.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak internal entitas atas keputusan yang dibuat dan aktivitas operasional (Prameswary, 2021). Selain itu, ini merupakan sumber informasi bagi pihak eksternal, baik pemegang saham, masyarakat maupun pemerintah. Laporan keuangan lengkap terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan (neraca), catatan atas laporan keuangan, serta laporan arus kas.

PSAK No. 10 Tahun 2012

PSAK No. 10 Tahun 2012 (IAI 2012) mengatur masalah penting tentang penentuan kurs yang digunakan dan cara melaporkan dampak perubahan kurs dalam laporan keuangan. PSAK No. 10 juga mengatur cara menjabarkan laporan keuangan ke dalam mata uang penyajian dimana transaksi yang menggunakan mata

uang asing diperhitungkan. Dengan menetapkan standar ini, perusahaan dapat menyusun laporan keuangan dengan informasi yang akurat dan konsisten. Laporan keuangan harus dapat mencerminkan dampak yang tepat dari fluktuasi nilai tukar mata uang asing.

Selisih Nilai Tukar (Kurs)

Asosiasi Akuntansi Indonesia (2022), menjelaskan bahwa selisih nilai tukar adalah perbedaan yang terjadi ketika sejumlah uang ditukar dari suatu mata uang menjadi mata uang lain. Ada dua perspektif yang dapat digunakan dalam menangani perbedaan tersebut: perspektif satu transaksi dan perspektif dua transaksi.

Perbedaan kurs terjadi ketika transaksi mata uang asing diubah menjadi mata uang fungsional. Mata uang fungsional dari anak perusahaan yang ada diluar negeri biasanya disesuaikan dengan mata uang fungsional entitas induk. Hal ini harus dilakukan karena pengungkapan transaksi mata uang asing ini didasarkan pada kelompok usaha dan penggabungan laporan keuangan memerlukan satu mata uang yang sama agar menemukan satu nilai dengan satuan yang sama.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian literatur. Penelitian kajian

literatur bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang penelitian sebelumnya dan mempelajari perspektif para ahli yang telah ditulis dalam literatur (El-Halaby et al., 2021). Data sekunder berupa hasil penelitian terdahulu diperoleh dari pencarian artikel jurnal pada *google scholar* dengan rentang tahun 2014-2024. Data ini dikumpulkan menggunakan kata kunci, yaitu: “PSAK 10”, “selisih kurs”, dan “Transaksi mata uang asing”. Peneliti memberikan batasan dalam pemilihan artikel yang digunakan hanya pada penelitian yang berfokus pada penerapan PSAK No. 10, dimana PSAK ini mengatur tentang selisih kurs dan transaksi dengan mata uang yang berbeda dari mata uang fungsional maupun mata uang penyajian yang digunakan perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil analisis literatur dapat memenuhi kedalaman pengamatan dan kelayakan studi. Peneliti menemukan 12 artikel yang berfokus pada Penerapan PSAK No. 10 yaitu tentang pengukuran dan penyajian atas transaksi yang melibatkan mata uang yang berbeda yang menyebabkan perbedaan kurs.

Tabel 1. Literatur Hasil Penelitian
Terdahulu
disajikan di halaman 43

PSAK 10 mensyaratkan bahwa valuta asing harus dijabarkan menggunakan mata uang fungsional perusahaan. Selanjutnya beberapa jenis kurs digunakan dalam pelaporan keuangan yaitu kurs penutup untuk valuta asing moneter sementara non moneter disajikan dengan kurs pada tanggal transaksi. Berdasarkan hasil studi terdahulu yang telah dijabarkan dalam Tabel 1, peneliti menemukan dua hasil yang berbeda di mana terdapat perusahaan yang pelaporannya sudah sesuai dengan PSAK 10 dan perusahaan yang pelaporannya belum sesuai dengan PSAK 10. Perusahaan yang laporan keuangannya sudah sesuai dengan PSAK 10 adalah PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk, PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. FKS Food Sejahtera, PT. Appipa Indonesia, dan PT. Dianta Mitrafairindo Internasional. Perusahaan yang bergerak di bidang yang sama hanyalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT. FKS Food Sejahtera, yang keduanya berada di bidang industri makanan dan minuman. Sedangkan perusahaan lainnya bergerak dalam bidang yang berbeda, seperti PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk di bidang

industri jamu dan farmasi, PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk di bidang jasa keuangan, PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk di bidang ritel, PT. Appipa Indonesia

di bidang jasa penguliran pipa, dan PT. Dianta Mitrafairindo Internasional di bidang penyelenggaraan pameran perdagangan internasional. Perusahaan yang laporan keuangannya belum sesuai dengan PSAK 10 adalah Perusahaan yang sudah sesuai dengan informasi yang diberikan adalah PT. Suluh Ardhi Engineering, PT. Lautan Anugerah Tritunggal (LAT), PT. JayKay Files Indonesia (JFI), PT. X, dan PT. Super Energy Tbk. Perusahaan yang bergerak di bidang yang sama hanyalah PT. Suluh Ardhi Engineering dan PT. Super Energy Tbk, yang keduanya berada di bidang industri minyak dan gas, meskipun dengan fokus yang berbeda, yaitu ekstraksi dan penyulingan untuk PT. Suluh Ardhi Engineering, serta perdagangan dan investasi untuk PT. Super Energy Tbk. Sedangkan perusahaan lainnya bergerak di bidang yang berbeda, seperti PT. Lautan Anugerah Tritunggal (LAT) di bidang pengolahan dan pemasaran, PT. JayKay Files Indonesia (JFI) di bidang industri manufaktur, dan PT. X di bidang konsultan IT, sistem integrasi, serta pengembangan perangkat lunak.

PSAK 10 (Perubahan penomoran menjadi PSAK 221), menjelaskan bahwa ketika pertama kali diakui, transaksi yang dilakukan dalam valuta asing dicatat dalam mata uang fungsional. Konversi nilai valuta asing ke mata uang fungsional dilakukan

menggunakan kurs spot yang berlaku pada tanggal transaksi antara mata uang fungsional dan valuta asing. (IAI PSAK 221;21). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dari Roring et al. (2014); Putra (2018); Prameswary (2021); Pratiwi et al. (2021); Saprudin et al. (2021); Setiyaningsih et al. (2023); Yudhitya et al. (2023); Fauziah & Agustina (2023); Fitriyani et al. (2024); Nurfagfira et al. (2024); Sukmawati & Afifah (2024); dan Susilawati & Wahyuni (2024), di mana pada semua hasil penelitian mereka, perusahaan sudah menentukan dan menggunakan rupiah sebagai mata uang fungsional serta mata uang dalam laporan keuangannya, serta penerapan kurs pada tanggal untuk transaksi pendapatan dan biaya. Hal ini menandakan perusahaan-perusahaan tersebut telah sesuai PSAK 10 pada saat pengakuan awal dan penyesuaian nilai transaksi dalam mata uang asing dilakukan.

Ketika menyusun laporan keuangan pada akhir periode pelaporan, dalam PSAK 10 (Perubahan penomoran menjadi PSAK 221), perusahaan harus memenuhi ketentuan bahwa kurs penutup harus digunakan untuk menjabarkan pos moneter dalam valuta asing. Selanjutnya pos non-moneter dihitung berdasarkan kurs pada tanggal transaksi terjadi. Selain itu, kurs pada tanggal pengukuran nilai wajar harus digunakan untuk menjabarkan pos non-

moneter yang diukur berdasarkan nilai wajar dalam valuta asing. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriyani et al. (2024); Nurfagfira et al. (2024); Putra (2018); Roring et al. (2014); Saprudin et al. (2021); Setiyaningsih et al. (2023); dan Yudhitya et al. (2023) yang sudah menerapkan ketentuan sebagaimana terdapat di PSAK 10. Sedangkan hal ini tidak sesuai dengan penelitian Fauziah & Agustina (2023); Prameswary (2021); Pratiwi et al. (2021); Sukmawati & Afifah (2024), dan Susilawati & Wahyuni (2024) yang di mana mereka tidak menggunakan kurs penutup Bank Indonesia sebagai kurs pada pelaporan laporan keuangan, hal ini mengakibatkan adanya perbedaan penyajian nominal dalam laporan keuangannya yang menyebabkan laporan keuangan tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Maka dengan tidak diterapkannya hal tersebut menjadikan perusahaan pada penelitian tersebut tidaklah sesuai dengan ketentuan pada PSAK 10. Pada saat penyajian dalam laporan keuangan, seluruh selisih kurs yang timbul diakui sebagai bagian dari penghasilan komprehensif lain, yang diartikan laporan keuangan dapat menunjukkan keadaan sebenarnya dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Kebijakan ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriyani et al. (2024); Nurfagfira et al. (2024); Putra (2018);

Roring et al. (2014); Saprudin et al. (2021); Setiyaningsih et al. (2023); dan Yudhitya et al. (2023), dimana mereka sudah menerapkan hal tersebut yang mengakibatkan laporan keuangan dapat dipercaya dan menunjukkan keadaan sebenarnya sesuai dengan ketentuan PSAK 10. Sedangkan terjadi ketidaksesuaian dalam penelitian Fauziah & Agustina (2023); Prameswary (2021); Pratiwi et al. (2021); Sukmawati & Afifah (2024), dan Susilawati & Wahyuni (2024) yang diakibatkan oleh ketidaktepatan kurs yang digunakan maka laporan keuangan menjadi berbeda, serta tidak dilakukannya pengungkapan selisih kurs dalam penghasilan komprehensif lain yang mengakibatkan ketidaksesuaian laporan keuangan dengan sebagaimana mestinya. Maka hal ini mengakibatkan beberapa perusahaan tersebut tidak menerapkan PSAK 10 dengan sebagaimana mestinya.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Laporan keuangan yang akurat harus disusun selaras dengan standar akuntansi untuk transaksi internasional. Penerapan PSAK No. 10 menjadi sangat penting karena terdapat dampak perubahan kurs valuta asing dan transaksi mata uang asing yang harus disajikan, diukur dan dilaporkan dengan benar. Dari penelitian terhadap 12 perusahaan, seluruhnya telah menerapkan standar yang benar pada saat

pengakuan awal. Namun, pada tahap pelaporan akhir dan penyajian, hanya 7 perusahaan yang konsisten menerapkan aturan dengan benar, sementara sisanya masih mengalami kesalahan dalam dokumentasi transaksi mata uang asing dan perbedaan kurs. Kesalahan yang dapat memengaruhi kredibilitas laporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan PSAK No. 10. Dengan demikian, perusahaan harus terus mengembangkan pemahaman dan menjaga konsistensi penerapan untuk meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam laporan keuangan.

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan, adapun beberapa keterbatasan dan saran untuk penelitian mendatang agar dapat menghasilkan temuan yang lebih optimal, yaitu penulisan jurnal ini dibatasi pada pembahasan mengenai selisih kurs dan transaksi valuta asing berdasarkan PSAK 10. Hal ini disebabkan karena PSAK 10 hanya berlaku di Indonesia, sementara secara global, entitas yang menyusun laporan keuangan sesuai dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) menggunakan IAS 21. Oleh sebab itu, sumber referensi yang dimanfaatkan dalam penelitian ini hanya terbatas pada jurnal-jurnal nasional. Dalam penelitian ini, PSAK 10 masih digunakan karena perubahan PSAK 10 menjadi PSAK 221 baru akan efektif berlaku mulai 1

Januari 2024. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk menggunakan PSAK 221 yang telah berlaku efektif mulai 1 Januari 2024, agar penelitian sesuai dengan pembaruan PSAK yang berlaku di Indonesia. Selain itu, disarankan pula untuk

menerapkan metode penelitian selain studi literatur, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih komprehensif dan optimal.

Tabel 1. Literatur Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Temuan dan Hasil
1.	(A. K. Roring et al., 2014) Analisis Penerapan PSAK No.10 Tahun 2012 Terhadap Terhadap Laporan Keuangan PT Bank Central Asia (BCA) Tbk.	1. Peneliti ini mengevaluasi dampak penerapan PSAK No.10 Tahun 2012 terhadap perubahan kurs valuta asing berdampak pada Bank BCA. 2. Sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku, PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. telah menetapkan kebijakan yang mendukung penerapan PSAK No. 10 Tahun 2012 terkait dampak perubahan kurs valuta asing pada aktivitas perbankan. 3. Bank melakukan evaluasi untuk mengevaluasi kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan PSAK No. 10 Tahun 2012, yang mencakup beberapa aspek, seperti penetapan mata uang fungsional, pengukuran pos moneter dan non-moneter, dan penyajian kembali laporan keuangan setelah pelaksanaannya.

2.	(Putra, 2018) Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Selisih Kurs dan Transaksi Dalam Mata Uang Asing Serta Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada PT.Appipa Indonesia)	1. Penelitian ini melihat bagaimana perlakuan akuntansi berdampak pada selisih kurs dan transaksi mata uang asing serta laporan keuangan PT. Appipa Indonesia. 2. Laporan keuangan PT. Appipa Indonesia disusun dalam mata uang asing sesuai dengan ketentuan PSAK No. 10, dengan konversi menggunakan mata uang rupiah, yang sebagian besar terdiri dari US Dolar. Selisih kurs dari transaksi mata uang asing dicatat oleh PT. Appipa Indonesia sebagai keuntungan atau kerugian kurs, dan dipisahkan dari hasil operasional perusahaan. 3. Karena transaksi dalam mata uang asing dan selisih kurs dicatat pada akun yang berbeda, perubahan nilai tidak akan berdampak pada laporan keuangan tetapi memberi pengguna laporan keuangan informasi yang sebenarnya.
3.	(Saprudin et al., 2021) Perlakuan Akuntansi Atas Selisih Kurs dalam Transaksi Mata Uang Asing Terhadap Laba Bersih Pada PT Dianta Mitrafairindo Internasional	1. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis cara PT. Dianta Mitrafairindo Internasional menangani selisih kurs transaksi mata uang asing serta pengaruhnya terhadap laba bersih. 2. PT. Dianta Mitrafairindo Internasional telah mematuhi PSAK No.10 dalam laporan keuangannya, dengan ketentuan berikut: • Pos mata uang asing dijabarkan dengan kurs penutup; • Pos non-moneter, atau aset tetap, dalam mata uang asing dijabarkan dengan kurs pada tanggal transaksi (nilai historis). • Biaya historis dapat digunakan untuk menentukan aset tetap.

		3. Perusahaan tidak menggunakan strategi lindung nilai (hedging) dalam transaksi mata uang asing karena perubahan kurs dapat memengaruhi profitabilitas, arus kas bersih, nilai pasar, dan kestabilan sistem keuangan perusahaan.
4.	(Pratiwi et al., 2021) Penerapan PSAK 10 Tentang Penyajian Laporan Keuangan pada Transaksi Valuta Asing untuk Menunjang Kewajaran Laporan Keuangan PT JFI	1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi selisih kurs yang digunakan PT JFI sesuai dengan perlakuan akuntansi yang diatur dalam PSAK No. 10 dan bagaimana penerapan PSAK No. 10 berdampak pada kesesuaian penyajian laporan keuangan PT JFI. 2. Selisih kurs pada PT JFI tidak sesuai dengan PSAK No. 10 karena pengakuan, penyajian, dan pengungkapan selisih kurs dilakukan menggunakan kurs saat transaksi, bukan Kurs Tengah Bank Indonesia (KTBI) pada akhir periode waktu. 3. Perbedaan selisih kurs yang signifikan, terutama pada laporan laba rugi, mempengaruhi jumlah dalam laporan keuangan PT JFI. Hal ini menyebabkan jumlah laba yang tercantum dalam laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya, sehingga dapat mempengaruhi keputusan tentang kewajaran laporan keuangan.
5.	(Prameswary, 2021) Penerapan PSAK No. 10 Atas Selisih Kurs Dan Transaksi Mata	1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian perlakuan akuntansi atas transaksi mata uang asing dan fluktuasi kurs di PT LAT dengan PSAK No. 10 tahun

	Uang Asing Serta Pengaruhnya Pada Laporan Keuangan	2018. 2. PT LAT tidak mengikuti ketentuan PSAK No. 10 karena menggunakan kurs spot untuk mencatat perbedaan nilai tukar pada transaksi dolar, baik untuk kas maupun utang, tetapi tidak menggunakan kurs penutupan untuk mencatat pos moneter pada akhir periode laporan. 3. PT LAT tidak mengungkapkan perbedaan kurs yang timbul akibat penggunaan kurs spot pada transaksi dalam laporan laba rugi. Selain itu, perusahaan juga tidak menyertakan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) untuk menjelaskan perbedaan yang muncul dari penjabaran saldo pos moneter (seperti bank USD dan uang muka pembelian USD) pada akhir periode pelaporan. Sebagai akibatnya, akun keuntungan dan kerugian tidak disajikan dalam laporan laba rugi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
6.	(Setiyaningsih et al., 2023) Analisis Perlakuan Akuntansi dalam Transaksi Mata Uang Asing terhadap Risiko Keuangan PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk	1. PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk mencatat transaksi mata uang asing dalam laporan keuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transaksi tersebut. 2. PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk menerapkan kebijakan akuntansi untuk transaksi mata uang asing dengan mencatat transaksi saat terjadi dan menyesuaikannya berdasarkan kurs resmi Bank Indonesia. Laporan keuangan perusahaan ini disusun sesuai dengan standar yang diatur dalam PSAK 10. 3. Untuk mengantisipasi risiko perubahan nilai

		tukar, perusahaan berinvestasi dalam mata uang Amerika Serikat (USD) dan Singapura (SD).
7.	(Fauziah & Agustina, 2023) Analisis Pengaruh Perbedaan Perlakuan Akuntansi PSAK No. 10 Atas Selisih Kurs BI Dengan Kurs Pajak Terhadap Laporan Keuangan PT Suluh Ardhi Engineering	1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perbedaan perlakuan akuntansi kurs valuta asing sesuai dengan PSAK No. 10 terhadap laporan keuangan PT. Suluh Ardhi Engineering, serta membandingkan dampak penggunaan kurs Bank Indonesia dan kurs pajak. 2. Perlakuan akuntansi di PT. Suluh Ardhi Engineering sebagian besar sesuai dengan PSAK No. 10. Perusahaan menggunakan kurs pajak untuk pengakuan awal dan mencatat selisih kurs di laporan laba rugi. 3. Perusahaan menghadapi risiko fluktuasi nilai tukar yang dapat memengaruhi profitabilitas. Risiko ini muncul ketika nilai tukar berubah antara saat transaksi dilakukan dan saat pembayaran dilakukan.
8.	(Yudhitya et al., 2023) Analisis Selisih Kurs dan Transaksi Mata Uang Asing pada PT Indofood	1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengelola transaksi mata uang asing dan selisih kurs yang berkaitan dengan anak

	Sukses Makmur Tbk	perusahaan di luar negeri, pinjaman, serta aktivitas penjualan ekspor. 2. PT Indofood Sukses Makmur Tbk. menerapkan PSAK 10 dalam menangani selisih kurs dan transaksi mata uang asing. Aset dan liabilitas menggunakan kurs penutupan dalam proses penjabaran, sementara pendapatan dan biaya diukur berdasarkan kurs transaksi pada tanggal kejadian. Perbedaan kurs ini dilaporkan dalam laporan keuangan di bawah "Penghasilan Komprehensif Lain - Selisih Kurs atas Penjabaran Laporan Keuangan." sehingga memberikan transparansi atas dampak fluktuasi kurs. Pendekatan ini membantu perusahaan mengelola risiko kurs dan menyajikan laporan keuangan yang lebih akurat. 3. Perusahaan menghadapi risiko fluktuasi nilai tukar yang timbul dari transaksi mata uang asing, termasuk pinjaman dan aktivitas penjualan ekspor. Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi laba, sehingga penting bagi perusahaan untuk memantau dan mengelola risiko ini.
--	-------------------	---

9.	(Nurfagfira et al., 2024) Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Selisih Kurs Dan Transaksi Dalam Mata Uang Asing Serta Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan PT Fks Food Sejahtera	1. Penelitian ini mengkaji penerapan akuntansi terhadap perbedaan kurs dan transaksi mata uang asing, serta dampaknya terhadap laporan keuangan PT FKS Food Sejahtera. 2. PT FKS Food Sejahtera telah mematuhi PSAK 10 dalam hal akuntansi perusahaan mencatat fluktuasi kurs dan transaksi mata uang asing sesuai dengan mata uang fungsional yang digunakan., yakni Rupiah, hal ini sejalan dengan ketentuan standar tersebut. Selain itu, Berdasarkan ketentuan PSAK 10, aset dan kewajiban moneter dalam mata uang asing dihitung menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal laporan keuangan. 3. Perusahaan tidak menggunakan lindung nilai atau <i>hedging</i> dalam transaksi mata uang asing.
10.	(Fitriyani et al., 2024) Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Selisih Kurs Dalam Transaksi Mata Uang Asing PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	1. Penelitian ini mengkaji perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk terhadap selisih kurs serta transaksi dalam mata uang asing dengan mengacu pada SAK yang berlaku, yaitu PSAK No. 10. 2. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk berserta entitas anaknya di Indonesia menyusun laporan keuangan dengan menggunakan Rupiah sebagai mata uang pelaporan dan fungsional. Transaksi dalam mata uang asing diakui dalam Rupiah sesuai dengan nilai tukar yang berlaku pada saat transaksi berlangsung. Pada tanggal pelaporan, aset dan kewajiban moneter dalam mata uang asing disajikan kembali dengan

		menggunakan kurs rata-rata jual dan beli yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (dengan pengecualian untuk Naira Nigeria). Selisih kurs yang menyebabkan keuntungan atau kerugian tersebut dicatat dalam laporan laba rugi untuk periode yang relevan. 3. Mata uang Naira Nigeria (NGN) digunakan sebagai mata uang fungsional untuk negara Muncul Nigeria Limited. Di mana setiap cabang dalam perusahaan menetapkan mata uang fungsionalnya dan melakukan pengukuran transaksi dalam mata uang yang dipakai. Laporan keuangan pada entitas anak harus mengonversi dan menyelesaikan mata uang fungsionalnya ke dalam Rupiah sebagai mata uang penyajian.
11.	(Sukmawati & Afifah, 2024) Accounting Treatment atas Selisih Kurs pada PT X Mengacu pada PSAK No. 10	1. Penelitian dilakukan untuk mengevaluasi penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2014) mengenai dampak perubahan kurs valuta asing pada PT X sebagai perusahaan multinasional. 2. PT X sudah menerapkan salah satu aspek perlakuan akuntansi terhadap selisih kurs PSAK No. 10 yaitu penentuan mata uang fungsional, tetapi PT X masih belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK No. 10 karena pengakuan keuntungan dari selisih kurs yang tidak dicatat dalam Other Comprehensive Income di Laporan Posisi Keuangan, Selain itu, PT X tidak memakai nilai tukar atau kurs yang ditentukan oleh Bank Indonesia atau Kementerian Keuangan. 3. Translasi pertukaran dalam valuta asing

		memakai nilai tukar dari xe.com, yang mengakibatkan Laporan Keuangan tidak disajikan sebagaimana keadaan sebenarnya.
12.	(Susilawati & Wahyuni, 2024) Penerapan PSAK 10 atas Selisih Kurs dan Transaksi Mata Uang Asing pada Laporan Keuangan PT Super Energy Tbk	1. Penelitian ini menganalisis hubungan antara kerugian tahun 2020 - 2022 dengan penerapan PSAK 10 dan transaksi mata uang asing dan mengidentifikasi kewajarannya. 2. PT Super Energy Tbk. sudah menerapkan akuntansi kurs valuta asing sesuai dengan PSAK 10, dimana mencakup beberapa aspek yaitu mata uang fungsional yang digunakan ialah rupiah, mengakui selisih kurs yang muncul dari transaksi menggunakan kurs, tetapi pada akhir periode perusahaan tidak melakukan pencatatan perbedaan nilai tukar untuk saldo aset lancar dan liabilitas dengan memakai Kurs Tengah Bank Indonesia pada tanggal penutupan buku, sehingga jumlah saldo tersebut tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Namun hal ini tidak mempengaruhi signifikan secara nominal dan tidak mempengaruhi laba atau rugi yang tercantum dalam akun (Keuntungan Selisih Kurs) atau (Kerugian Selisih Kurs), serta tidak berdampak pada total laporan keuangan PT Super Energy Tbk. selama tahun 2020-2022, terutama pada laporan laba rugi. Maka dengan ini pelaporan PT Super Energy Tbk. sesuai dengan PSAK 10. 3. Meskipun selisih kurs dapat membuat nilai laba dalam laporan keuangan menjadi tidak akurat, nominalnya yang tidak material tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dan

		kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut.
--	--	---

DAFTAR PUSTAKA

- Cholifah, N., & Wahyuningsih, D. (2020). Pembentukan Mata Uang Tunggal Kawasan ASEAN. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(2), 152. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i2.19113>
- El-Halaby, S., Aboul-Dahab, S., & Bin Qoud, N. (2021). A systematic literature review on AAOIFI standards. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 19(2), 133–183.
- Fauziah, R. N., & Agustina, Y. (2023). Analisis Pengaruh Perbedaan Perlakuan Akuntansi PSAK No. 10 Atas Selisih Kurs BI Dengan Kurs Pajak Terhadap Laporan Keuangan PT. Suluh Ardhi Engineering. *JURNAL EKONOMI BISNIS*, 22(2), 178–187. https://jurnal.pnj.ac.id/index.php/ekbis/article/view/6274/3073?__cf_chl_tk=MHdX82FvKJyhCV1g0qUfHRIGf.V81fuMZ4SE1izKL30-1726983622-0.0.1.1-8489
- Fitriyani, E., Isnaeni, I. N., Sektiawan, S. D., & Panggiarti, E. K. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Selisih Kurs Dalam Transaksi Mata Uang Asing PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 2(1), 256–263. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jka-widyakarya/article/view/2095>
- Kurniati, S., Damayanti, & Makhsun, A. (2018). *Perlakuan Akuntansi Selisih Kurs Pada Laporan Keuangan PT PQ*.
- Napitulpulu, B. R. (2017). Pengaruh Tiongkok Terhadap Kebijakan Ekonomi Politik Zimbabwe Dalam Menerapkan Yuan Sebagai Mata Uang Resmi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(9), 1689–1699.
- Nurfagfira, U., Kurniawan, A., Saputra, R. R., & Panggiarti, E. K. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Selisih Kurs Dan Transaksi Dalam Mata Uang Asing Serta Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan PT Fks Food Sejahtera. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 2(1), 321–332. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jka-widyakarya/article/view/2158>
- Nurmalia, M., Saputri, Y. I., Saputra, V. B., Rinita, D. D., & Panggiarti, E. K. (2024). Implementasi PSAK 10 dalam Menyusun Laporan Keuangan (Transaksi Mata Uang Asing). *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 2(1), 268–274. <https://doi.org/10.59581/jmki-widyakarya.v2i1.2190>
- P Prameswary, A. D. (2021). Penerapan PSAK No. 10 Atas Selisih Kurs Dan Transaksi Mata Uang Asing Serta Pengaruhnya Pada Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10, 1–9. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4382>
- P Pratiwi, D. F., Asliana, E., & Nurmala, N. (2021). Penerapan PSAK 10 Tentang Penyajian Laporan Keuangan pada Transaksi Valuta Asing untuk Menunjang Kewajaran Laporan Keuangan PT JFI. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.25181/esai.v15i1.2393>
- Putra, R. E. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Selisih Kurs Dan Transaksi Dalam Mata Uang Asing Serta Pengaruhnya Terhadap Laporan

- Keuangan (Studi Kasus Pada Pt.Appipa Indonesia). *Measurement Jurnal Akuntansi*, 12(2), 180–191. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/measurement/article/view/1743>
- Roring, A. K., Morasa, J., & Pusung, R. (2014). Analisis Penerapan PSAK No.10 Tahun 2012 Terhadap Laporan Keuangan PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4), 343–353. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/6273>
- Roring, A., Morasa, J., Pusung Analisis Penerapan PSAK, R., Kevin Roring, A., Morasa, J., Pusung, R., & Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi, F. (2014). Bank Central Asia (Bca) Tbk. *Jurnal EMBA*, 343(10), 343–353.
- Saprudin, Aini, Q., & Napitupulu, A. M. P. (2021). Perlakuan Akuntansi Atas Selisih Kurs Dalam Transaksi Mata Uang Asing Terhadap Laba Bersih Pada PT. Dianta Mitrafairindo Internasional. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan Jayakarta*, 3(1), 30–43. <https://journal.stiejayakarta.ac.id/index.php/JAPJayakarta/article/view/80>
- Setiyaningsih, H., Kamila, D. R., & Permatasari, E. A. (2023). Analisis Perlakuan Akuntansi dalam Transaksi Mata Uang Asing terhadap Risiko Keuangan PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk. *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 2(1), 123–129. <https://doi.org/10.59581/jmki-widyakarya.v2i1.2182>
- Sukmawati, A., & Afifah, A. (2024). Accounting Treatment Atas Selisih Kurs Pada PT X Mengacu Pada PSAK No. 10. *VOK@SINDO: Jurnal Ilmu-Ilmu Terapan Dan Hasil Karya Nyata*, 12(1), 1–14. <https://vokasindo.ub.ac.id/index.php/vokasindo/article/view/14078>
- Susilawati, & Wahyuni, N. (2024). Penerapan PSAK 10 Atas Selisih Kurs dan Transaksi Mata Uang Asing Pada Laporan Keuangan PT Super Energy Tbk. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 10(1), 15–24. <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v10i1.21733>
- Yudhitya, K. D., Ngulya, F., & Panggiarti, E.K. (2023). Analisis Selisih Kurs dan Transaksi Mata Uang Asing Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. *Journal Akuntansiku*, 2(2), 101–107. <https://jurnalku.org/index.php/akun/article/view/202>